

# STRATEGI PENENTUAN MATERI DALAM SEKOLAH LAPANG MELALUI METODE KAJIAN KEBUTUHAN DAN PELUANG (KKP) BUDIDAYA BAWANG MERAH DI KABUPATEN PANDEGLANG

*Septi Kusumawati dan Ahmad Fauzan*

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten, Jl. Ciptayasa KM 01,*

*Ciruas, Serang, Banten 42182*

*(085643505169) zhepti.k@gmail.com, (087794943762) Fauzan\_ahmad04@yahoo.com*

## RINGKASAN

Produksi bawang merah Kabupaten Pandeglang masih belum memberikan hasil yang signifikan terhadap nilai produksi bawang merah nasional. Minimnya pengembangan bawang merah di Kabupaten Pandeglang disebabkan oleh banyak masalah/kendala dalam budidaya bawang merah. Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam mengidentifikasi masalah dan dapat dituangkan kedalam materi sekolah lapang adalah Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP). Pengkajian dilakukan untuk mengetahui materi dalam sekolah lapang budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang. Pengkajian dilakukan pada bulan November 2018 dengan responden penyuluh, POPT dan petani bawang merah di Kabupaten Pandeglang sebanyak 27 responden. Data primer diperoleh dari peserta kegiatan Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang meliputi: (1) informasi tentang karakteristik personal responden (kuisisioner), (2) kondisi dan masalah yang dihadapi dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang (diskusi). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder berupa data mengenai komoditas bawang merah di Provinsi Banten. Data dianalisis secara deskriptif mengenai penentuan prioritas masalah dan penentuan materi sekolah lapang. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa prioritas masalah yang ada dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang (berdasarkan ranking) adalah : ketersediaan VUB benih, perlakuan benih, populasi tanaman belum optimal, pengolahan tanah, pemupukan, pengendalian OPT, panen, pasca panen dan pemasaran. Materi sekolah lapang untuk mengatasi masalah dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang adalah pengenalan VUB bawang merah dan budidaya produksi benih bawang merah, praktek sortir dan perlakuan benih sebelum tanam (perlakuan fungisida dan zat tumbuh pada benih), penanaman bawang merah sesuai SOP, praktek pembuatan bedengan dan pengolahan lahan dengan traktor dan cultivator, pupuk dan pemupukan pada budidaya bawang merah, OPT bawang merah dan pengendaliannya, panen bawang merah sesuai SOP, pengenalan instore drying untuk bawang merah dan analisis usaha tani bawang merah.

***Kata Kunci: Kajian Kebutuhan Peluang, Bawang Merah, Pandeglang***

## PENDAHULUAN

Komoditas bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki peran strategis dalam pertanian. Peningkatan jumlah penduduk mendorong kebutuhan akan pangan meningkat. Kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi tentang

pangan jika tidak diimbangi dengan produksi yang seimbang akan menyebabkan kurang produk. Provinsi Banten menjadi salah satu provinsi yang potensial dalam pengembangan bawang merah. Pada tahun 2014, Provinsi Banten memiliki luas panen 208 ha, produksi 1.675 ton dan produktivitas 80,51 kwintal/ha untuk komoditas bawang merah (BPS Provinsi Banten, 2019). Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak menjadi kabupaten pengembangan bawang merah yang ada di Provinsi Banten. Produksi bawang merah Kabupaten Pandeglang tahun 2015 mencapai 847 kwintal (BPS Kabupaten Pandeglang, 2019). Produksi bawang merah Kabupaten Pandeglang masih belum memberikan hasil yang signifikan terhadap nilai produksi bawang merah nasional yang mencapai 1.229.189 ton pada tahun 2015 (BPS Nasional, 2019). Minimnya pengembangan bawang merah di Kabupaten Pandeglang disebabkan oleh banyak masalah/kendala ada dalam budidaya bawang merah. Untuk mengetahui masalah dan solusi pemecahan masalah dibutuhkan informasi dari para pelaku budidaya bawang merah.

Sekolah lapang menjadi salah satu cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh petani. Menurut Departemen Pertanian (2008), sekolah lapang seolah-olah menjadikan petani peserta sebagai murid dan pemadu lapang (PL 1 atau PL 2) sebagai guru. Namun pada sekolah lapang tidak dibedakan antara guru dan murid karena aspek kekeluargaan lebih diutamakan, sehingga antara “guru dan murid” saling memberi pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman.

Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam mengidentifikasi masalah dan dapat dituangkan kedalam materi sekolah lapang adalah Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP). Manfaat kajian kebutuhan dan peluang (KKP) bagi petani (Marwoto dan Rozy, 2007) adalah (1) dipahaminya sistem produksi dan pemanfaatan sumber daya alam, (2) diketahuinya kendala, masalah, dan cara mengatasi dalam upaya meningkatkan produksi kedelai di suatu wilayah, (3) teridentifikasinya cara dan langkah-langkah merakit teknologi usahatani spesifik lokasi. Sedangkan prinsip dasar kajian kebutuhan dan peluang (KKP) (Marwoto dan Rozy, 2007) adalah (1) mengaktifkan kelompok tani sebagai pelaku utama dalam melaksanakan KKP, (2) berorientasi praktis, tidak diarahkan untuk menggali informasi di luar kemampuan petani, (3) bersifat informal, (4) menggunakan prinsip demokratis, yaitu mendengar suara petani secara keseluruhan hingga menjadikannya sebagai suatu kebutuhan bersama, (5) dipimpin oleh ketua kelompok tani atau yang ditunjuk sebagai moderator, (6) bukan hanya menceritakan masalah, namun menggali akar masalah dan pemecahannya, (7) sebaiknya dalam melaksanakan KKP petani menentukan waktunya, menyesuaikan kapan pertemuan kelompok tani biasa dilakukan.

## **BAHAN DAN METODE**

Pengkajian ini dilakukan pada bulan November 2019 di Kabupaten Pandeglang terdiri dari 27 responden yang terdiri dari penyuluh sebanyak 6 orang, POPT sebanyak 1 orang dan petani sebanyak 20 orang. Responden merupakan perwakilan yang terlibat dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang dan mengikuti kegiatan Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang. Data yang diperoleh merupakan data primer dan data sekunder. Data

primer diperoleh dari peserta kegiatan Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang meliputi: (1) informasi tentang karakteristik personal responden (kuisisioner), (2) kondisi dan masalah yang dihadapi dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang (diskusi). Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder berupa data mengenai komoditas bawang merah di Provinsi Banten. Data primer dikumpulkan melalui metode Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) dengan dibantu oleh fasilitator dalam proses diskusi. Data dianalisis secara deskriptif mengenai penentuan prioritas masalah dan penentuan materi sekolah lapang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Hasil wawancara mengklasifikasikan responden menjadi beberapa kategori berdasarkan umur, jenis pekerjaan, pengalaman bekerja di bidang pertanian dan tingkat pendidikan.

Tabel 1. kategori umur responden menunjukkan bahwa kategori umur muda < 34 tahun sebesar 22,22%, kategori sedang 34-45 tahun sebesar 33,33% dan kategori tua > 45 sebesar 44,44%. Kategori umur tua menunjukkan nilai persentase yang paling tinggi dalam kegiatan Kajian Kebutuhan dan Peluang pada komoditas bawang merah. Kategori umur muda biasanya lebih terbuka dalam menerima informasi dan inovasi baru.

Tabel 1. Kategori Umur Responden

| Kelas (tahun) | Kategori | Jumlah    | Persentase    |
|---------------|----------|-----------|---------------|
| <34           | Muda     | 6         | 22,22         |
| 34-45         | Sedang   | 9         | 33,33         |
| >45           | Tua      | 12        | 44,44         |
| <b>Total</b>  |          | <b>27</b> | <b>100,00</b> |

Tabel 2. jenis pekerjaan responden menunjukkan bahwa yang menjadi responden dalam kegiatan Kajian Kebutuhan dan Peluang pada komoditas bawang merah tidak hanya dari petani saja tetapi juga penyuluh dan POPT. Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan penyuluh sebesar 22,22%, POPT sebesar 3,70% dan Petani sebesar 74,70%. Beragamnya jenis pekerjaan responden diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih banyak lagi tentang masalah dan dapat memberikan masukan terhadap solusi yang diambil. Petani pelaksana kegiatan merupakan sumber informasi utama dalam menggali masalah dalam budidaya bawang merah.

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Responden

| Jenis Pekerjaan    | Jumlah    | Persentase    |
|--------------------|-----------|---------------|
| Penyuluh Pertanian | 6         | 22,22         |
| POPT               | 1         | 3,70          |
| Petani             | 20        | 74,70         |
| <b>Total</b>       | <b>27</b> | <b>100,00</b> |

Tabel 3. kategori pengalaman bekerja di bididang pertanian menunjukkan bahwa yang menjadi responden dalam kegiatan Kajian Kebutuhan dan Peluang pada komoditas bawang merah memiliki pengalaman bekerja di bidang pertanian kategori baru sebesar 74,07%, sedang sebesar 14,81% dan lama sebesar 11,11%. Persentase tertinggi pada pengalaman bekerja di bidang pertanian kategori baru. Pengalaman bekerja di bidang pertanian menunjukkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan pertanian.

Tabel 3. Kategori Pengalaman Bekerja di Bidang Pertanian

| Kelas (tahun) | Kategori | Jumlah    | Persentase    |
|---------------|----------|-----------|---------------|
| <11           | Baru     | 20        | 74,07         |
| 11-22         | Sedang   | 4         | 14,81         |
| >22           | Lama     | 3         | 11,11         |
| <b>Total</b>  |          | <b>27</b> | <b>100,00</b> |

Tabel 4. tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa yang menjadi responden dalam kegiatan Kajian Kebutuhan dan Peluang pada komoditas bawang merah memiliki tingkat pendidikan yang beragam. Pendidikan SD sebesar 14,81%, SMP sebesar 11,11%, SMA 44,44%, D3 sebesar 3,70, S1 sebesar 22,22% dan S2 sebesar 3,70%. Persentase tertinggi pada tingkat pendidikan SMA. Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih banyak dalam kegiatan Kajian Kebutuhan dan Peluang pada komoditas bawang merah.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden

| Pendidikan   | Jumlah    | Persentase    |
|--------------|-----------|---------------|
| SD           | 4         | 14,81         |
| SMP          | 3         | 11,11         |
| SMA          | 12        | 44,44         |
| D3           | 1         | 3,70          |
| S1           | 6         | 22,22         |
| S2           | 1         | 3,70          |
| <b>Total</b> | <b>27</b> | <b>100,00</b> |

## Metode Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP)

### Pelaksanaan KKP

Kegiatan Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) dilakukan dalam rangka menggali masalah yang dihadapi dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang. Selanjutnya, dijadikan dasar dalam penentuan meteri sekolah lapang tetang budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang sebagai solusi yang akan diadakan pada bulan November 2018. Kegiatan dilakukan dengan perwakilan Penyuluh, POPT dan Petani bawang merah yang ada di Kabupaten Pandeglang. Tujuan dari kegiatan ini adalah :

1. Mengetahui dan memahami potensi sumber daya, sosial, ekonomi dan budaya petani bawang merah di Kabupaten Pandeglang.

2. Mengumpulkan informasi dan menganalisis masalah dan peluang budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang.
3. Mengidentifikasi dan menyusun materi sekolah lapang budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang.

Strategi dalam Kegiatan Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) :

1. Identifikasi akar masalah dan masalah dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang yang dilakukan dengan diskusi dengan dipandu oleh fasilitator (penyuluh BPTP Banten).
2. Akar masalah dan permasalahan dalam budidaya bawang merah di kabupaten pandeglang dikumpulkan dan dikelompokkan.
3. Penentuan prioritas akar masalah dan pemasalahan dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang.
4. Menentukan materi sekolah lapang budidaya bawang merah di kabupaten Pandeglang berdasarkan prioritas masalah.
5. Materi sekolah lapang menjadi salah satu cara menjawab permasalahan yang dihadapi dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang.

Tabel 5. Hasil Identifikasi Prioritas Masalah dan Materi Sekolah Lapang

| <b>Rangking/<br/>Urutan</b> | <b>Prioritas<br/>Masalah</b>           | <b>Permasalahan</b>  | <b>Akar Masalah</b>   | <b>Materi Sekolah<br/>Lapang</b>   |
|-----------------------------|--|--|---|--|
| 1                           | Ketersediaan VUB<br><br>Benih terbatas | Hasil panen tidak bisa dijadikan benih<br><br>Iklim<br><br>Belum ada produsen benih bawang | Kadar air tinggi saat musim hujan<br><br>Kekurangan air saat musim kemarau (air yang ada asin)<br>Pengetahuan tentang produksi benih masih rendah<br>Minat budidaya bawang masih rendah | Pengenalan VUB Bawang Merah dan Budidaya Produksi Benih Bawang Merah                           |
| 2                           | Perlakuan benih                        | Kecepatan pertumbuhan dan daya tahan terhadap hama rendah                                  | Petani belum mengetahui seleksi benih bawang merah<br><br>Petani belum mengetahui dan menerapkan perlakuan benih  | Praktek sortir dan perlakuan benih sebelum tanam (perlakua fungsida dan zat tumbuh pada benih) |

| <b>Rangking/<br/>Urutan</b> | <b>Prioritas<br/>Masalah</b>   | <b>Permasalahan</b>                                      | <b>Akar Masalah</b>  | <b>Materi Sekolah<br/>Lapang</b>  |
|-----------------------------|--------------------------------|--|--|---|
| 3                           | Populasi tanaman belum optimal | Jarak tanam belum ideal<br><br>Alat tanam tidak tersedia | Tidak ada biaya  | Penanaman bawang merah sesuai SOP   |
| 4                           | Pengolahan tanah               | Hasil olah tanah belum optimal                           | Efektivitas alat manual/cangkul rendah<br><br>Penguasaan teknologi pengolahan tanah berdasarkan tipe lahan (sawah, dataran tinggi)   | Praktek pembuatan bedengan dan pengolahan lahan dengan traktor dan cultivator |
| 5                           | Pemupukan                      | Penggunaan pupuk sesuai rekomendasi belum dilakukan      | Pendampingan teknologi belum optimal<br><br>Daya beli pupuk rendah/pendampiran   | Pupuk dan Pemupukan pada Budidaya Bawang Merah                                |
| 6                           | Pengendalian OPT               | Serangan OPT (ulat, moler, jamur, anjing tanah)          | Tingkat pengetahuan terhadap identifikasi dan pengendalian hama penyakit rendah<br>Sarana Prasarana pengendalian OPT tidak tersedia optimal<br>Kerjasama dalam pengendalian OPT masih kurang | OPT Bawang Merah dan Pengendaliannya  |
| 7                           | Panen                          | Kualitas hasil panen kurang/rendah                       | Pengetahuan tentang waktu panen, cara panen, kriteria panen dan alat panen   | Panen bawang merah sesuai SOP   |
|                             |                                |  | Pengetahuan perlakuan panen untuk produksi benih<br>Kehilangan hasil   |   |

| Rangking/<br>Urutan | Prioritas<br>Masalah | Permasalahan                | Akar Masalah                               | Materi Sekolah<br>Lapang                     |
|---------------------|----------------------|-----------------------------|--|--|
|                     |                      |                             | saat panen/terlewat                        |  |
| 8                   | Pasca panen          | Kualitas hasil panen rendah | Pengeringan belum optimal (butuh dryer)    | Pengenalan instore drying untuk bawang merah |
| 9                   | Pemasaran            | Harga jual rendah/fluktuasi | Produksi melimpah<br>Akses informasi pasar | Analisis usaha tani bawang merah             |

Hasil identifikasi prioritas masalah, permasalahan dan akar masalah yang diperoleh dari hasil diskusi diurutkan berdasarkan ranking (bobot tertinggi-rendah) dan dijadikan dasar dalam penentuan materi sekolah lapang yang akan dilaksanakan. Hasil Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang menunjukkan bahwa terdapat 9 prioritas masalah dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang yaitu : ketersediaan VUB, perlakuan benih, populasi tanaman belum optimal, pengolahan tanah, pemupukan, pengendalian OPT, panen, pasca panen dan pemasaran. Berdasarkan prioritas masalah, permasalahan dan akar masalah menghasilkan penyusunan materi sekolah lapang budidaya bawang merah di Kabupaten Pandeglang dengan materi Pengenalan VUB Bawang Merah dan Budidaya Produksi Benih Bawang Merah, Praktek sortir dan perlakuan benih sebelum tanam (perlakuan fungisida dan zat tumbuh pada benih), Penanaman bawang merah sesuai SOP, Praktek pembuatan bedengan dan pengolahan lahan dengan traktor dan cultivator, Pupuk dan Pemupukan pada Budidaya Bawang Merah, OPT Bawang Merah dan Pengendaliannya, Panen bawang merah sesuai SOP, Pengenalan instore drying untuk bawang merah, Analisis usaha tani bawang merah.

## **KESIMPULAN**

Penentuan materi sekolah lapang budidaya bawang merah di kabupaten Pandeglang dilakukan melalui kegiatan Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP) yang dilakukan dengan perwakilan penyuluh, POPT dan petani bawang merah di Kabupaten Pandeglang. Hasil KKP menunjukkan bahwa terdapat 9 prioritas masalah budidaya bawang merah dan 9 materi sekolah lapang sebagai solusinya. Prioritas masalah yang paling utama adalah mengenai ketersediaan VUB dan benih terbatas. Prioritas masalah tersebut dijadikan dasar untuk pemberian materi pengenalan VUB bawang merah dan budidaya produksi benih bawang merah dalam sekolah lapang yang akan dilaksanakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pandeglang. 2019. <https://pandeglangkab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. 2019. <https://banten.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Nasional. 2019. <https://www.bps.go.id>

Departemen Pertanian. 2008. Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi. Jakarta.

Marwoto dan F. Rozy. 2007. Modul Kajian Kebutuhan dan Peluang. <http://nad.litbang.pertanian.go.id/SLPTT%20Kedelai.pdf>